



Tantangan Penerapan *Deep Learning* dan Pengalaman Belajar Siswa Sekolah Dasar Pada Kurikulum Merdeka

Siti Salfina Rodhiyah¹, Ahmad Suriansyah², Arta Mulya Budi Harsono³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu

Pendidikan, Universitas Lambung Mangkurat

Email: sitirodhiyah0406@gmail.com¹, a.suriansyah@ulm.ac.id², artamulyabudi@ulm.ac.id³

Article Info

Article history:

Received November 13, 2025

Revised November 21, 2025

Accepted December 03, 2025

Keywords:

Deep Learning, Merdeka Curriculum, Elementary School Teachers, Student Learning Experience

ABSTRACT

This research was conducted due to the challenges faced by teachers in teaching deep learning in elementary schools, especially in the independent curriculum that requires students to think critically and understand a concept in depth. This study aims to describe how teachers overcome problems in deep learning theory and influence students' learning experiences at SDN Kuin Cerucuk 4. This research uses an exploratory case study with a qualitative approach. Data were analyzed in depth, obtained from teachers and fifth-grade students, observations, and analysis of learning tools. The objects in this study were students, fifth-grade teachers, and the learning situation in fifth-grade classes. Teachers still face problems in time management, lack of facilities, and demands to prepare creative and strategic learning media. Students are enthusiastic and understand well when learning outside the classroom, although some need assistance to learn more confidently. These findings indicate that readiness for deep learning is based on teachers, adequate facilities and infrastructure, and learning models tailored to student characteristics. This research has a positive influence on the development of teacher competencies and the improvement of actions.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received November 13, 2025

Revised November 21, 2025

Accepted December 03, 2025

Keywords:

Deep Learning, Kurikulum Merdeka, Guru Sekolah Dasar, Pengalaman Belajar Siswa

ABSTRACT

Penelitian ini dilakukan karena adanya tantangan yang dihadapi guru dalam mengajarkan deep learning di SD terutama dalam kurikulum merdeka yang menginginkan siswa berpikir kritis dan memahami suatu konsep secara mendalam. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana guru mengatasi masalah dalam teoritis deep learning dan memberikan pengaruh terhadap pengalaman siswa dalam belajar di SDN Kuin Cerucuk 4. Penelitian ini menggunakan studi kasus yang bersifat eksploratif dengan pendekatan kualitatif. Data dianalisis mendalam yang diperoleh dari guru dan siswa kelas 5, observasi, dan analisis perangkat pembelajaran. Objek dalam penelitian ini adalah siswa, guru kelas 5, dan situasi pembelajaran dalam kelas 5. Guru masih menghadapi masalah dalam pengelolaan waktu, kurangnya fasilitas, dan tuntutan untuk menyiapkan media pembelajaran yang bersifat kreatif dan strategis. Siswa antusias dan memahami dengan baik ketika melakukan belajar di luar kelas, meskipun beberapa membutuhkan bantuan untuk belajar lebih percaya diri. Temuan ini menunjukkan bahwa kesiapan dari deep learning di dasarkan pada guru, sarana dan prasarana yang memadai, serta model pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik siswa. Penelitian ini memberikan pengaruh yang positif terhadap pengembangan



kompetensi guru dan penyempurnaan kebijakan sekolah di masa depan.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Siti Salfina Rodhiyah
Universitas Lambung Mangkurat
Email: sitirodhiyah0406@gmail.com

PENDAHULUAN

Kurikulum Merdeka diciptakan sebagai upaya memperkuat kualitas pembelajaran di Indonesia dengan menekankan pembelajaran berbasis deep learning, yaitu pembelajaran yang mendorong siswa untuk memahami konsep secara mendalam, berpikir kritis, serta menghubungkan materi pembelajaran dengan situasi sehari-hari. Pendekatan ini mengutamakan keterlibatan partisipasi aktif dari siswa, pemikiran kritis, kolaborasi, dan penerapan dalam kehidupan nyata, semuanya selaras dengan visi kurikulum untuk pendidikan yang holistik dan berpusat pada siswa (Kharisma et al., 2025). Dengan penerapan deep learning peserta didik diharapkan tidak hanya menghafal informasi, tetapi mampu memahami secara mendalam, mengaitkan antar konsep, dan menerapkan pengetahuannya dalam kehidupan nyata (Assidiqi et al., 2025). Hal ini akan memperkuat tujuan Kurikulum Merdeka, yakni 1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, 2) mandiri, 3) bergotong royong, 4) berkebhinekaan global, 5) bernalar kritis, dan 6) kreatif adalah enam aspek yang membentuk Profil Pelajar Pancasila (Pramesti et al., 2024).

Pada penerapan deep learning di pembelajaran membangun pola pikir untuk deep Learning pada guru sekolah dasar merupakan tantangan yang kompleks (Hendrianty et al., 2024). Guru perlu menguasai konsep pembelajaran mendalam sekaligus menunjukkan kreativitas dalam merancang strategi pembelajaran yang mendorong pemahaman konseptual di kalangan siswa. Pembelajaran mendalam tercapai ketika siswa tidak hanya menguasai isi pelajaran, tetapi juga terlibat secara aktif dalam interaksi sosial yang dapat memperkaya pengalaman belajar mereka, dalam pendekatan yang mengutamakan pembelajaran mendalam, teknologi serta platform daring bisa berperang sangat penting (Akmal et al., 2025). Adaptasi terhadap perkembangan teknologi dan dinamika kurikulum juga menjadi aspek krusial dalam proses ini. Dukungan berupa pelatihan berkelanjutan, pembentukan komunitas belajar, serta integrasi pendekatan inovatif seperti teknologi digital dan pembelajaran berbasis proyek dapat memperkuat kapasitas guru dalam mengimplementasikan deep learning secara efektif (Isnayanti et al., 2025). Penting untuk mempertimbangkan peran teknologi dalam mendukung pendekatan deep learning (Sopia et al., 2025). Di era digital saat ini, berbagai alat dan platform pembelajaran daring dapat dimanfaatkan untuk menciptakan pengalaman belajar yang interaktif dan menarik (Arif et al., 2025). Dengan komitmen yang kuat, refleksi yang berkelanjutan, serta



dukungan dari berbagai pihak, guru dapat mengembangkan keterampilan yang tidak hanya meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi juga membentuk siswa yang mampu berpikir kritis dan kreatif dalam menghadapi tantangan masa depan (Isnayanti et al., 2025).

Pada kenyataannya, penerapan deep learning di SDN Kuin Cerucuk 4 tidak selalu berjalan dengan mudah. Guru masih menghadapi tantangan, mulai dari keterbatasan sarana prasarana dalam pembelajaran untuk pendekatan inovatif seperti pemakaian teknologi digital saat pembelajaran, kesiapan waktu sebelum mengajar dan keterbatasan waktu dalam menyelesaikan materi saat mengajar. Selain itu, pengalaman belajar siswa juga sangat beragam. Sebagian siswa bisa mengikuti pembelajaran dengan aktif, mau berkolaborasi bersama teman, dan dapat menerapkan apa yang dipelajari ke dalam kehidupan sehari-hari. Namun, masih terdapat siswa lainnya yang kurang aktif dan belum sepenuhnya memahami materi sehingga kesulitan mengaitkannya dengan pengalaman nyata.

Kajian ilmiah mengenai tantangan deep learning telah banyak dilakukan. penelitian sebelumnya yang sering berfokus pada kurangnya kesiapan pendidik, keterbatasan sumber daya, keterbatasan pemahaman guru mengenai konsep deep learning, kurangnya sumber belajar yang mendukung pembelajaran mendalam, hingga hambatan infrastruktur teknologi di beberapa satuan pendidikan serta kebutuhan akan kebijakan yang mendukung implementasi strategi pembelajaran berbasis eksplorasi dan refleksi (Isnayanti et al., 2025; Afwan et al., 2025). Namun, kajian yang menghubungkan langsung antara tantangan penerapan deep learning oleh guru dan pengalaman belajar siswa masih sangat terbatas dan hambatan yang mempengaruhi keterlibatan, pemahaman, dan kemampuan siswa di kelas untuk mengaitkan materi dengan kehidupan nyata.

Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan berfokus pada tantangan guru dalam menerapkan deep learning dan pengalaman belajar siswa sekolah dasar. Kebaruan terletak pada upaya melihat hubungan antara hambatan penerapan deep learning dari sisi guru yaitu keterbatasan sarana dan kesiapan waktu dengan dampaknya terhadap keterlibatan, pemahaman, serta kemampuan siswa mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata. Pendekatan ini memberikan perspektif baru bahwa efektivitas deep learning tidak hanya bergantung pada kompetensi guru, tetapi juga pada kondisi dan respon siswa secara langsung dalam proses pembelajaran.

Penelitian ini penting dilakukan karena kurikulum merdeka menuntut pembelajaran yang membuat siswa benar-benar memahami materi secara mendalam, bukan hanya menghafal saja. Namun, kenyataannya banyak guru masih kesulitan menerapkan pembelajaran deep learning di kelas karena dihadapi dengan keterbatasan sarana seperti perangkat teknologi, kurangnya waktu untuk merancang pembelajaran inovatif, dan masih menyesuaikan perubahan cara mengajar. Di sisi lain, pengalaman belajar siswa juga belum merata karena ada siswa yang sudah mampu aktif, berpikir kritis, dan bisa menghubungkan pelajaran dengan kehidupan sehari-hari. Tetapi ada juga siswa pasif, bingung, atau belum bisa memahami konsep pembelajaran secara mendalam. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tuntutan kurikulum dengan kondisi nyata di sekolah. Karena itu, penelitian ini dilakukan agar memahami apa hambatan yang dihadapi guru, sekaligus bagaimana hambatan tersebut memengaruhi cara siswa belajar dan berpartisipasi di kelas.



Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami secara mendalam bagaimana guru sekolah dasar menghadapi tantangan dalam menerapkan pembelajaran deep learning, serta bagaimana tantangan tersebut mempengaruhi pengalaman belajar siswa di kelas. Penelitian ini akan memperlihatkan secara jelas hambatan yang di alami oleh guru seperti keterbatasan sarana, pemahaman konsep, dan waktu dan menghubungkannya dengan cara siswa berpartisipasi, memahami materi, serta mengaitkan pelajaran dengan kehidupan nyata. Hasil dari deskripsi penelitian ini diharapkan muncul gambaran yang lebih lengkap tentang apa yang terjadi di lapangan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dasar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain studi kasus dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Desain ini dipilih memfokuskan pada pengamatan langsung terhadap peristiwa yang sedang diamati dan wawancara dengan orang-orang yang terlibat dalam kegiatan tersebut (Yin, 2018). Fokus penelitian adalah untuk memahami bagaimana tantangan yang dialami guru secara langsung dengan pengalaman belajar siswa dalam konteks nyata di sekolah dasar. Dengan pendekatan deskriptif kualitatif, peneliti dapat menggambarkan secara detail hubungan antara strategi guru, hambatan yang muncul, dan dampaknya terhadap siswa di kehidupan nyata.

Penelitian ini berlangsung di SDN Kuin Cerucuk 4 selama satu bulan, dari tanggal 23 September hingga 22 Oktober 2025. Penelitian dilakukan dari 23 September hingga 22 Oktober 2025 di SDN Kuin Cerucuk 4. Sekolah ini dipilih karena kondisi pendidikan di sekolah tersebut sejalan dengan fokus penelitian, yaitu tantangan dalam penerapan pembelajaran mendalam dalam Kurikulum Merdeka. Dalam praktiknya, sekolah ini menghadapi beberapa tantangan, seperti waktu yang terbatas untuk pelajaran, kesulitan dalam mempersiapkan media dan bahan ajar yang memadai, serta tantangan dalam mengelola kelas selama kegiatan diskusi. Selain itu, infrastruktur sekolah yang kurang optimal mengurangi kegiatan yang berpusat pada siswa, seperti proses belajar mengajar, yang dapat berlangsung sampai tingkat yang diinginkan.

Pengumpulan data ini peneliti menggunakan tiga teknik utama, yaitu teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memperoleh data secara mendalam. Wawancara dilakukan secara tatap muka dengan guru kelas 5 untuk mengeksplorasi pengalaman guru dalam merancang dan melaksanakan pelajaran pembelajaran mendalam, serta tantangan yang dihadapi. Kemudian, wawancara juga dilakukan kepada siswa kelas 5 untuk mengetahui bagaimana siswa mengalami pembelajaran mendalam di kelas dan dampak pelajaran tersebut terhadap pemahaman dan karakter siswa. Selain itu, Observasi kelas bertujuan untuk melihat secara langsung, mendokumentasikan dan menganalisis aktivitas pembelajaran di dalam kelas, pembelajaran diskusi, interaksi guru dan siswa, serta penggunaan media dan fasilitas pembelajaran. Untuk melengkapi pengumpulan data, peneliti mengumpulkan dokumentasi berupa perangkat pembelajaran modul ajar, lembar refleksi, dan pembelajaran di dalam kelas.

Data yang dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dianalisis dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Proses analisis dilakukan melalui tiga tahap, yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi, mengelompokkan, dan menyederhanakan informasi sehingga hanya bagian yang relevan dengan fokus penelitian yaitu tantangan penerapan pembelajaran deep



learning di sekolah dasar dari perspektif guru dan siswa yang dipertahankan. Tahap berikutnya adalah penyajian data, di mana hasil wawancara dan dokumentasi disusun dalam bentuk uraian naratif yang sistematis untuk menggambarkan situasi pembelajaran yang terjadi di SDN Kuin Cerucuk 4. Setelah itu, peneliti masuk pada tahap penarikan kesimpulan dengan meninjau kembali seluruh data yang telah tersaji guna menemukan makna, hambatan, serta pola yang muncul. Langkah ini membantu peneliti memahami bagaimana pembelajaran deep learning diterapkan, tantangan apa saja yang muncul, serta bagaimana penerapannya berpengaruh terhadap siswa di SDN Kuin Cerucuk 4.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari segi mendalam, penelitian ini lebih difokuskan kepada dua hal, yakni tantangan yang dihadapi guru ketika mengaplikasikan pembelajaran berbasis deep learning dan bagaimana siswa memahami, mengaplikasikan, serta merefleksi kembali pengetahuan siswa dalam konteks pembelajaran kurikulum merdeka. Hasil wawancara yang peneliti lakukan terhadap guru dan siswa kelas 5 di SDN Kuin Cerucuk 4, menghasilkan gambaran yang lebih jelas dan lebih nyata terhadap bagaimana pembelajaran mendalam dilakukan di kelas, apa saja permasalahannya, serta bagaimana siswa memperoleh manfaat dari pendekatan tersebut. Dari penelitian ini, diketahui bahwa penerapan pembelajaran mendalam bukan merupakan hal yang berkaitan dengan metode pengajaran, tetapi berkaitan dengan kesiapan guru, bahkan kondisi sarana, dan adaptasi siswa terhadap tuntutan kurikulum yang baru.

1. Tantangan Guru dalam Penerapan Deep Learning

Guru menyadari bahwa salah satu filosofi dasar dari kurikulum merdeka adalah proses mendalami suatu topik dari pengajaran dengan cara berpikir pada tatanan yang lebih tinggi, lebih kompleks, penguasaan yang lebih mendalam dan lebih mampu mengaitkan dengan situasi di lapangan. Dalam proses ini, diharapkan siswa merupakan peserta didik yang lebih dari sekadar melakukan aktivitas memori dengan cara menghafal, namun lebih ke proses mental di tataran analisis, refleksi, dan aplikasi. Idealnya seperti ini, tetapi pada praktiknya di lapangan sering kali sangat sulit untuk diterapkan dan direalisasikan di dalam kelas. Anak didik diharapkan tidak hanya sekadar menghafal, mengerti, dan menerapkan, tetapi juga mampu melakukan refleksi di dalam proses pembelajaran yang lebih dalam dan lebih terintegrasi dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pendapat Isnayanti et al. (2025) bahwa pembelajaran mendalam menuntut siswa untuk tidak hanya menghafal informasi, tetapi juga memahami, mengaplikasikan, serta merefleksikan pengetahuan dalam konteks kehidupan nyata.

Berdasarkan hasil wawancara salah satu tantangan utama yang dirasakan guru adalah pengelolaan waktu dan terbatasnya sarana di sekolah. Proses pembelajaran yang mendalam memerlukan waktu berpikir eksplorasi yang lebih panjang. Guru kelas 5 menjelaskan bahwa dalam penerapannya, waktu sering habis untuk kegiatan diskusi percobaan sehingga kegiatan refleksi di akhir pelajaran kadang tidak sempat dilakukan. Hal ini sejalan dengan temuan yang menunjukkan kesiapan guru masih moderat dan tantangan sarana serta waktu merupakan hambatan utama (Subiyantoro et al., 2024). Selain itu, keterbatasan sarana seperti LCD dan Proyektor menjadi kendala, karena jika alat tersebut sedang dipakai oleh



guru lain maka pembelajaran ikut terhambat. Hal ini sejalan dengan temuan yang menyatakan bahwa keterbatasan perangkat teknologi dan kesiapan sarana digital merupakan hambatan utama yang menghambat penerapan pembelajaran berbasis eksplorasi dan proyek di sekolah (Li et al., 2025). Dalam kondisi ini, guru harus melakukan beberapa penyesuaian, misalnya dengan menyederhanakan tugas dan mengurangi jumlah pertanyaan agar alokasi waktu tetap sesuai.

Selain itu, guru juga menghadapi tantangan saat membuat persiapan pengajaran dengan mempersiapkan pengajaran dan modul pengajaran. Tantangan yang sulitnya saat membuat pengajaran yang melibatkan dan memadukan kegiatan siswa dengan cara yang kontekstual dan aktif, mengaktifkan siswa dengan kegiatan pengajaran yang memadukan berbagai media yang beragam, dan mempengaruhi pengajaran sesuai kebutuhan siswa. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa mayoritas guru menunjukkan kebutuhan akan waktu persiapan yang lebih lama untuk menciptakan kegiatan bagi siswa, yang bertujuan untuk pembelajaran mendalam, yang bermakna dan sesuai dengan kebutuhan (Kasi et al., 2025). Guru kelas 5 menunjukkan bahwa proses tersebut memakan waktu, yaitu proses merancang kegiatan pembelajaran yang memenuhi tujuan pembelajaran, untuk disesuaikan dengan beragam karakteristik dan pembelajaran di lingkungan sekolah.

Dari segi dukungan, guru merasakan bahwa terbantu oleh adanya pendampingan dari kepala sekolah dan komunitas belajar yang rutin setiap 1 minggu sekali di hari sabtu untuk mendiskusikan implementasi kurikulum merdeka. Dukungan dari komunitas pembelajaran ini memberikan ruang bagi guru untuk terus belajar dengan guru lainnya dan meningkatkan strategi guru dalam mengajar serta meningkatkan metode guru dalam proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Sopia et al. (2025), bahwa kesiapan sekolah dan guru berperan penting dalam memastikan kurikulum berjalan optimal dan berdampak pada hasil belajar siswa. Guru juga telah berusaha menggunakan teknologi seperti canva, ChatGPT, dan Wordwall untuk menyiapkan pelajaran, merancang visual yang menarik, dan membuat tugas yang menantang siswa berpikir kritis. Hal ini sejalan dengan pendapat Rahmawati et al. (2025), bahwa teknologi juga membuka peluang untuk memperluas sumber belajar dan akses pendidikan.

Terlepas bagaimana tantangannya, para guru optimis untuk mencoba menerapkan deep learning. Mereka berargumen, hal itu membuat pembelajaran menjadi lebih bermakna, dikarenakan siswa lebih aktif terlibat, lebih banyak bertanya, dan mulai terbiasa untuk berpikir sebelum menjawab. Dapat dikatakan, menurut para guru, tantangan ini dapat menjadi peluang.

2. Pengalaman Siswa dalam Proses Pembelajaran Deep Learning

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa menunjukkan pengalaman belajar yang menyenangkan. Mereka merasa cara belajar yang dilakukan guru berbeda dari biasanya karena lebih banyak melibatkan mereka untuk berpikir, mencoba, dan bekerja sama. Dari pengalaman siswa, dapat terlihat bagaimana mereka belajar melalui tiga tahap yaitu memahami, mengaplikasikan, dan merefleksikan.

a. Memahami



Guru memulai pembelajaran dengan cara memberikan pertanyaan pemantik yang mengaitkan materi pelajaran dengan hal-hal yang dekat dengan kehidupan siswa untuk mengarahkan siswa agar aktif saat mengikuti pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Hidayat et al. (2025), bahwa guru tidak hanya menyampaikan materi secara konvensional, tetapi mengarahkan siswa untuk aktif mengeksplorasi, berdiskusi, dan merefleksikan pengetahuan mereka melalui kegiatan proyek yang kolaboratif dan kontekstual. Contohnya, saat pembelajaran materi magnet, guru membawa benda-benda nyata seperti paku, klip kertas, pulpen, pensil dan kertas sebagai alat percobaan untuk diamati langsung di depan kelas. Kemudian, siswa diajak mencoba bersama teman sekelompoknya untuk membedakan langsung benda yang termasuk magnetis dan nonmagnetis. Kegiatan seperti ini membuat siswa memahami konsep bukan hanya dari penjelasan saja, tetapi juga dari pengalaman langsung siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Noorhapizah et al. (2022), bahwa apabila aktivitas guru semakin baik dalam melaksanakan proses pembelajaran maka aktivitas siswa juga akan meningkat dengan berpikir kritis, kolaborasi serta kemandirian siswa akan meningkat dan pada akhirnya juga meningkatkan hasil belajar yang diterima siswa.

Guru menumbuhkan pemahaman siswa melalui pertanyaan pemantik yang mengajak siswa berpikir, seperti “Apakah pernah melihat magnet menarik benda logam?” atau “Apa saja benda yang ada di rumah atau di sekolah yang dapat ditarik magnet?”. Pertanyaan yang diberikan guru tersebut mendorong siswa untuk menalar dan mengaitkan pelajaran dengan kehidupan nyata.

Siswa menyatakan bahwa lebih mudah memahami materi pelajaran karena guru menjelaskan secara perlahan, menggunakan contoh konkret, dan tidak segan mengulang penjelasan jika ada yang belum dimengerti. Guru menciptakan suasana kelas yang terbuka, sehingga siswa tidak takut untuk banyak bertanya dan guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa membangun pemahaman melalui pengalaman, bukan sekedar hafalan. Hal ini sejalan dengan peran guru sebagai fasilitator juga melibatkan pemahaman terhadap kebutuhan siswa dengan cara mengajukan pertanyaan, menampilkan masalah atau situasi tertentu, memberi kesempatan untuk bertanya, memberikan jawaban, dan menyediakan berbagai metode, media, serta alat pembelajaran (Inayah et al., 2024).

b. Mengaplikasikan

Setelah memahami konsep, siswa diarahkan untuk menerapkan pengetahuannya dalam kehidupan sehari-hari. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menceritakan pengalaman atau contoh nyata sesuai dengan materi pelajaran. Contohnya, setelah belajar tentang magnet, siswa diminta menyebutkan penggunaan magnet di rumah, seperti perekat pintu kulkas atau alat pencari benda logam di sungai.

Guru juga sering membagi siswa dalam kelompok agar mereka bisa bekerja sama menyelesaikan tugas atau proyek sederhana. Setiap siswa memiliki peran masing-masing, sehingga tidak ada yang hanya menjadi penonton. Dengan cara ini, semua siswa terlibat aktif dan belajar untuk menghargai pendapat teman.

Siswa menyatakan bahwa sangat senang ketika belajar melalui kegiatan praktik atau proyek, karena siswa bisa mencoba langsung dan melihat hasilnya. Siswa juga



menyatakan bahwa adanya percobaan saat pembelajaran akan terasa lebih mudah dipahami dan tidak membosankan. Hasil ini sejalan dengan temuan bahwa deep learning meningkatkan pemahaman kontekstual siswa ketika pembelajaran berbasis pengalaman langsung dan proyek diterapkan (Fahma et al., 2025). Melalui kegiatan ini, siswa belajar berpikir kritis, memecahkan masalah, serta menemukan manfaat di kehidupan nyata dari apa yang sudah dipelajari di sekolah. Hal ini sejalan juga dengan temuan bahwa dalam pembelajaran mendalam, siswa tidak hanya menghafal fakta tetapi juga menghubungkan pengetahuan baru dengan yang sudah ada, serta menerapkannya dalam konteks yang lebih luas dan terkait dengan kehidupan sehari-hari (Akmal et al., 2025).

c. Merefleksikan

Tahap terakhir dalam pembelajaran mendalam adalah refleksi, yaitu saat siswa diajak menilai kembali apa yang sudah mereka pelajari. Guru melakukan refleksi dengan dua cara, yaitu secara tertulis dan secara lisan. Pada refleksi tertulis, guru memberikan lembar sederhana berisi pertanyaan seperti “Apakah kalian sudah memahami pelajaran hari ini?”, “Apa hal terpenting yang kalian pelajari harini?”, “Apa yang dapat kalian ambil dari pelajaran ini dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari?”, dan “Bagaimana perasaan kalian setelah mengikuti pembelajaran?”. Siswa menjawab secara jujur, dan hasilnya digunakan untuk guru menilai tingkat pemahaman serta merancang perbaikan di pertemuan berikutnya. Sementara refleksi lisan dilakukan di akhir pelajaran, dengan mengajak siswa menyimpulkan materi bersama-sama dan menjelaskan kembali dengan kata-kata siswa sendiri.

Siswa menyatakan bahwa refleksi membuat mereka sadar bagian mana yang belum mereka pahami. Ketika nilainya rendah, guru memberi dorongan dan motivasi agar lebih berani bertanya dan belajar lebih giat. Hal ini sejalan dengan pendapat Khairiyah et al. (2023), bahwa guru tidak hanya dibutuhkan sebagai untuk mampu meningkatkan ilmu kepada siswa, tetapi juga harus mampu menyampaikan pesan moral yang baik kepada anak didiknya. Kegiatan refleksi ini tidak hanya mendukung guru dalam memperbaiki pembelajaran, tetapi juga melatih siswa berpikir tentang proses belajar mereka sendiri, menjadi lebih percaya diri, lebih berani bertanya, mampu menjelaskan Kembali materi dengan bahasa mereka sendiri dan bertanggung jawab terhadap hasilnya. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa salah satu kekuatan utama deep learning adalah peningkatan kepercayaan diri dan kemampuan refleksi siswa melalui proses kolaboratif dan aktivitas nyata yang relevan (Apriliyana, 2025).

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan pembelajaran deep learning di SDN Kuin Cerucuk 4 masih menghadapi beberapa kendala utama, terutama terkait pengelolaan waktu, keterbatasan sarana pendukung, serta tuntutan guru untuk menyiapkan media dan strategi pembelajaran yang kreatif. Tantangan-tantangan tersebut berdampak langsung pada proses dan pengalaman belajar siswa. Meskipun begitu, guru menunjukkan komitmen dan upaya berkelanjutan untuk menyesuaikan pembelajaran agar siswa tetap dapat memahami,



menerapkan, dan merefleksikan materi dengan lebih mendalam. Dari sisi siswa, pembelajaran berbasis pengalaman nyata, praktik, dan diskusi memberikan positif terhadap pemahaman dan keberanian mereka dalam bertanya maupun menjelaskan kembali materi dalam bahasanya sendiri. Namun, perbedaan kemampuan dan kepercayaan diri di antara siswa menunjukkan bahwa penerapan deep learning memerlukan pendampingan yang lebih terarah.

Secara teoritis, penelitian ini memperkuat pandangan bahwa keberhasilan deep learning tidak hanya ditentukan oleh kompetensi guru, tetapi juga oleh kesiapan sarana, pengelolaan waktu, serta dukungan lingkungan belajar yang kondusif. Secara praktis, sekolah dapat memperkuat implementasi pembelajaran melalui peningkatan pelatihan guru, penyediaan sarana yang memadai, serta pengaturan waktu yang lebih fleksibel. Penelitian selanjutnya dapat memperluas fokus pada strategi pembelajaran yang paling efektif untuk siswa dengan kemampuan beragam agar deep learning dapat diterapkan secara lebih merata di sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Afwan, B., Putra, A. D., Abbas, N. A., Azmi, U., & Fadli, M. R. (2025). Persepsi Guru terhadap Pendekatan Deep Learning dalam Pembelajaran Sejarah di Sekolah Menengah Atas karena keterbatasan dalam pemahaman pendekatan deep learning dan kurangnya. 121–130. <https://doi.org/10.32332/social-pedagogy.v6i2.11519>
- Akmal, A. N., Maelasari, N., Ilmu, T., & Islam, P. (2025). Pemahaman Deep Learning dalam Pendidikan: Analisis Literatur melalui Metode Systematic Literature Review (SLR). 8. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i3.7442>
- Apriliyana, N. P. (2025). Transforming Education Through Deep Learning Design: Integrating Four Key Elements in School Practice. <https://doi.org/10.70134/pedasud.v2i2.711>
- Arif, M. N., Parawansyah, M. I., Huda, F. H., & Zulfahmi, M. N. (2025). Strategi Menumbuhkan Minat Belajar Siswa Melalui Pendekatan Deep Learning. 4, 8–16. <https://doi.org/10.55732/jmpd.v4i1.989>
- Assidiqi, A. H., Sadiyah, D., Islam, P. A., Islam, M. S., Islam, P. A., Islam, M. S., Islam, P. A., & Islam, M. S. (2025). Implementasi Pembelajaran Mendalam (Deep Learning) di Sekolah Dasar Sebagai Penguatan. 02. <https://doi.org/10.70134/pedasud.v2i2.711>
- Fahma, R., Saputra, A., Ridha, M., & Sulaimon, J. T. (2025). Jurnal Pendidikan Progresif Deep Learning Applications in Primary Education: A Systematic and Opportunities. 15(03), 1785–1810. <https://doi.org/10.23960/jpp.v15i3.pp1785-1810>
- Hendrianty, B. J., Ibrahim, A., Iskandar, S., & Mulyasari, E. (2024). Membangun Pola Pikir Deep Learning Guru Sekolah Dasar. 12. <https://doi.org/10.20961/jkc.v12i3.96699>
- Hidayat, M. A., Agustin, D. T., Hana, N., Ramadhani, R., & Ayu, D. (2025). Keunggulan Implementasi Kurikulum Merdeka Berbasis Pendekatan Deep Learning di SDN 1 Sungai Besar. 10, 251–264.



- Inayah, U. L., Anisah, N., Fitria, L., Nisak, K., Muhimah, S. N., Manajemen, P., Universitas, P., & Dasar, S. (2024). Analisis peran guru sebagai fasilitator siswa dalam pembelajaran di kelas pada UPT Satuan Pendidikan SDN Bendungan. 1(2), 84–93.
- Isnayanti, A. N., Putriwanti, Kasmawati, & Rahmita. (2025). Integrasi Pembelajaran Mendalam (Deep Learning) dalam Pendahuluan. 8, 911–920. <https://doi.org/10.30605/cjpe.8.2.2025.6027>
- Kasi, Y. F., Bai, D. V., Novia, N., & Deporos, S. R. C. (2025). Implementation of Deep Learning in School Curriculum: Perspectives of Teachers in Nagekeo Regency. 28(2), 320–328. <https://doi.org/10.20961/paedagogia.v28i2.103377>
- Khairiyah, M., Mansur, H., Cyly, Z., Dalu, A., & Mangkurat, U. L. (2023). Evaluasi Kinerja Guru dalam Proses Pembelajaran di SDN Kebun Bunga 1 Banjarmasin. *Journal of Instructional Technology*, 4(1), 108–114. <https://doi.org/10.20527/j-instech.v4i1.8765>
- Kharisma, N., Septiani, D. E., & Suryaningsih, F. (2025). Transformasi Pembelajaran Bermakna melalui Deep Learning: Kajian Literatur dalam Kerangka Kurikulum Merdeka. <https://doi.org/10.61104/alz.v3i3.1462>
- Li, H., Xiao, R., Nieu, H., Tseng, Y., & Liao, G. (2025). From Unseen Needs to Classroom Solutions: Exploring AI Literacy Challenges & Opportunities with Project-Based Learning Toolkit in K-12 Education. <https://doi.org/10.48550/arXiv.2412.17243>
- Noorhapizah, Pratiwi, D. A., & Ramadhanty, K. (2022). Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Menggunakan SMART Model untuk Siswa Sekolah Dasar. 2(2), 613–624. <https://doi.org/10.53625/jcijurnalcakrawalailmiah.v2i2.3773>
- Pramesti, A., Evangelyne, G., & Krulbin, A. N. (2024). Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. 3, 1–8. <https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i3.318>
- Rahmawati, Y., Mu'ti, A., Suyanto, S., & Herianingtyas, N. L. R. (2025). Pembelajaran Mendalam: Transformasi Pembelajaran Menuju Pendidikan Bermutu. *Jurnal Penelitian Kebijakan Pendidikan*, 18(1). <https://doi.org/10.24832/jpkp.v18i1.1281>
- Sopia, Aslamiah, & Sulistiyana. (2025). Manajemen Kurikulum di Sekolah Dasar Negeri (Studi Multi Situs Pendahuluan Perubahan kurikulum di Indonesia telah berlangsung secara dinamis sejak tahun). 8, 108–128. <https://doi.org/10.30605/cjpe.8.12025.5466>
- Subiyantoro, S., Musa, M. Z., & Efendi, A. (2024). Preparing Indonesian Primary School Teachers for Deep Learning: Readiness, Challenges, and Institutional Support. 2(2), 77–86. <https://doi.org/10.32585/cognitive.v2i2.44>
- Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods*.